

## HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN CITRA TUBUH PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 KALASAN

### *CORRELATION BETWEEN PEERS CONFORMITY WITH BODY IMAGE STUDENTS OF 8<sup>th</sup> JUNIOR HIGH SCHOOL STATE 2 KALASAN*

Oleh : Devi Nur Ariyani, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
devinurariyani21@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya banyak siswa yang cenderung berpenampilan mengikuti kelompok teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 126 siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan, namun 21 siswa diantaranya telah dipakai sebagai uji coba instrumen. Instrumen pengumpul data berupa skala konformitas teman sebaya dengan nilai reliabilitas 0,872 dan skala citra tubuh dengan nilai reliabilitas 0,898. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik *product moment* dari *pearson* menggunakan program *SPSS for Windows 17.0*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori sedang yaitu sebanyak 124 siswa (98,4%) dan citra tubuh dengan kategori sedang pula sebanyak 120 siswa (95,2%). Hasil uji hipotesis diperoleh nilai  $p = 0,181$  dan nilai signifikansi sebesar 0,043. Hal ini berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh, yang berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki maka semakin rendah citra tubuhnya, begitupun sebaliknya. Selanjutnya besaran sumbangan efektif sebanyak 3,3%, selebihnya sebanyak 96,7% terbentuknya citra tubuh dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**Kata kunci:** *konformitas teman sebaya, citra tubuh.*

#### **Abstract**

*This research is based by there are many students appearance similar with their peers. This research aimed to prove correlation between peer conformity with body image students of 8<sup>th</sup> junior high school state 2 Kalasan.*

*The approach in this study is quantitative correlational. Subjects in this study were 126 students of class 8<sup>th</sup> in junior high school state 2 Kalasan, but 21 students have been used for a test sample. Instrument collecting data of peer conformity scale with reliability 0,872 and body image scale with reliability 0,898. Data were analyzed by statistic product moment technique from pearson using SPSS for Windows program.*

*The result of this research shows that most of 8<sup>th</sup> students junior high school state 2 Kalasan have peer conformity with medium category is 124 students (98,4%) and body image with medium category is 120 students (95,2%). Hypothesis test results obtained  $p$  value = 0,181 and significance value of 0.043. This means there is a negative and significant relationship between peer conformity with body image, which means the higher the peer conformity, the lower the body image, and vice versa. Contribution of peer conformity to body image is 3,3% which 96,7% influenced by other factors.*

**Keywords:** *peer conformity, body image*

## **PENDAHULUN**

Masa remaja yang berlangsung pada usia 13 sampai 18 tahun merupakan sebuah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja ini, terutama perubahan fisik yang terlihat begitu menonjol karena adanya pubertas. Menurut Hurlock (1980: 188), perubahan fisik remaja saat masa puber meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

Perubahan fisik yang dialami oleh remaja ini seringkali menghasilkan proporsi tubuh yang tidak selalu sesuai harapan. Monks (2002: 268) mengungkapkan bahwa pertumbuhan anggota-anggota badan remaja lebih cepat daripada badannya, tangan dan kakinya lebih panjang daripada badannya, hal ini membuat remaja untuk sementara waktu memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang, padahal tubuh merupakan cermin diri dari seseorang yang paling mudah untuk dinilai oleh diri sendiri maupun orang lain. Papalia (2009: 15) juga berpendapat akan adanya perubahan fisik dalam diri remaja yang dramatis dan menjadi tidak proporsional. Perubahan fisik yang dramatis ini membuat remaja lebih peduli pada penampilannya dan menjadi tidak menyukai bentuk tubuhnya di cermin.

Meningkatnya perhatian dan kesadaran akan tubuhnya mengakibatkan gambaran dan penilaian terhadap tubuh juga mulai terbentuk dalam diri remaja. Penilaian terhadap tubuh ini

disebut dengan citra tubuh. Citra tubuh merupakan persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang tentang tubuhnya (Sarah Grogan, 1999). Papalia (2009: 23) mendefinisikan citra tubuh sebagai sebuah keyakinan deskriptif dan evaluatif tentang penampilan seseorang ataupun tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Citra tubuh sangat berkaitan dengan perkembangan fisik manusia terutama pada masa remaja, remaja menjadi sangat memerhatikan tubuh dan penampilannya (Mueller dalam Santrock, 2012: 406).

Hurlock (1980: 211) berpendapat bahwa hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh, kateksis tubuh merupakan perasaan puas akan tubuh yang dimiliki. Kegagalan mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja. Ketidakpuasan remaja putri akan citra tubuhnya ini juga bertentangan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Izzaty, dkk (2008: 126) yaitu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas. Salah satu cara remaja untuk mendapatkan jati diri adalah dengan beradaptasi dengan teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya ini mencapai puncak pada saat remaja awal, usia 12-13 tahun (Fuligni dalam Papalia, 618). Saat berinteraksi dengan teman sebaya ini, remaja akan membentuk sebuah

kelompok-kelompok tertentu dimana di dalamnya terdapat unsur kesamaan seperti kesamaan minat, hobi, latar belakang, cara berpakaian, pola pikir, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan teman sebaya menjadi tokoh panutan. Panut dan Ida (2005: 153) mengungkapkan bahwa remaja akan meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Remaja melakukan berbagai macam cara agar bisa diterima dan sejalan dengan kelompoknya. Adanya keinginan untuk terlihat sama pada anggota kelompok pertemanan ini disebut sebagai konformitas.

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005: 53). Konformitas dapat diamati dalam hampir semua dimensi perilaku remaja seperti pilihan pakaian, musik, nilai, aktifitas waktu luang, dan sebagainya (Santrock, 2007: 60).

Seorang remaja yang berada dalam kelompok pertemanan akan memiliki suatu bentuk komitmen yang sama-sama dimengerti dalam kelompok tersebut. Mereka akan berusaha untuk meniru apa yang ada dalam kelompoknya. Remaja menjadi lebih sering melakukan penilaian tentang penampilan dan bentuk tubuhnya dan membandingkan dengan citra tubuh yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya. Kemudian, karena adanya pengaruh norma dalam kelompok yang didasarkan agar dapat disukai dan diterima membuat remaja mengikuti nilai dan standar

tubuh ideal yang ada dalam kelompoknya walaupun terkadang tidak sesuai dengan hatinuraninya.

Remaja yang kurang puas dengan citra tubuhnya akan menganggap norma yang ada dalam kelompok menjadi sebuah tekanan yang wajib untuk dilakukan. Tekanan kelompok teman sebaya tentang penampilan ini juga memengaruhi beberapa hal lain seperti mengkonsumsi berbagai macam barang dan jasa untuk mendukung penampilan dan mendapatkan pengakuan sosial dari kelompoknya. Sebayang (2011) menyatakan bahwa remaja dengan citra tubuh yang negatif atau tidak puas dengan tubuh dan penampilannya didukung dengan konformitas teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan perilaku konsumtifnya, demikian pula sebaliknya.

Konformitas teman sebaya yang memengaruhi citra tubuh ini juga terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui ada beberapa siswa yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Beberapa siswa mengeluh tentang penampilannya seperti merasa memiliki tubuh yang terlalu gendut atau terlalu kurus, badan kurang tinggi, wajah berjerawat, warna kulit yang hitam, dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa siswa yang mengaku pernah diejek karena bentuk tubuhnya saat diwawancarai. Hal ini membuat siswa tersebut melakukan berbagai cara untuk mendapatkan tubuh yang sesuai dengan keinginannya, seperti melakukan diet dan rutin berolah raga. Selain itu,

banyak siswa perempuan yang mempunyai gaya berjilbab yang relatif sama yaitu “jilbab poni”, mereka melakukan hal ini karena terinspirasi oleh kakak kelas dan teman dekatnya. Dalam memakai pakaian seragam pun ada beberapa siswa yang memakai pakaian seragam tidak sesuai dengan tata tertib yang ada. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara menyebutkan bahwa remaja yang berpakaian seragam seperti itu merupakan siswa yang tergabung dalam satu kelompok teman sebaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Citra Tubuh pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di SMP Negeri 2 Kalasan pada tanggal 28-31 Mei 2018.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *proportionate random sampling* dengan mengambil sampel 126 siswa sebagai subjek, namun 21 siswa diantaranya mengisi instrumen penelitian 2 kali karena telah dipakai sebagai

subjek uji coba instrumen penelitian sebelumnya.

### **Prosedur**

Peneliti melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi terlebih dahulu, kemudian melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya, melakukan pengambilan data pada sampel yang telah ditentukan dan dianalisis menggunakan program *SPSS for windows 17.0*.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan**

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tabel 1. Data Hasil Kategori Konformitas Teman Sebaya

#### **Data**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	2	1,6
Sedang	124	98,4
Rendah	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>126</b>	<b>100</b>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model skala. Skala yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya dan skala citra tubuh. Skala konformitas teman sebaya terdiri dari 22 item dan skala citra tubuh terdiri dari 24 item yang divalidasi menggunakan validitas isi oleh *expert judgment* dan uji coba penelitian menggunakan program *SPSS for windows 17.0*.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif

korelasional dengan melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu kemudian melakukan analisis korelasi menggunakan *product moment Pearson* menggunakan bantuan SPSS for Windows 17.0. Sugiyono (2011: 199) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul.

Tabel 2. Data Hasil Kategori Citra Tubuh

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	2	1,6
Sedang	120	95,2
Rendah	4	3,2
<b>Jumlah</b>	<b>126</b>	<b>100</b>

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 1. Diketahui siswa yang termasuk dalam kategori tinggi dalam konformitas teman sebaya tercatat sebanyak 124 siswa (98,4%), pada kategori sedang sebanyak 2 siswa (1,6%), dan pada kategori rendah tidak ada (0,0%). Selanjutnya, pada Tabel 2. Diketahui siswa yang termasuk dalam kategori tinggi citra tubuh tercatat sebanyak 2 orang (1,6%), kategori sedang sebanyak 120 siswa (95,2%), dan kategori rendah sebanyak 4 siswa (5,2%)

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana Pearson diperoleh diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,043, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima ( $0,043 < 0,05$ ). Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi (-181) dalam Tabel 13. menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh.

Maksud dari arah negatif ini adalah apabila konformitas teman sebaya itu tinggi maka citra tubuhnya akan semakin rendah, sebaliknya apabila konformitas teman sebaya itu rendah maka citra tubuhnya akan semakin tinggi. Hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan.

Hasil analisis ini didukung dengan teori Bell & Rushforth (2008: 3-8) yang menjabarkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi citra tubuh adalah keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berupa lingkungan teman sebaya mengubah pola pikir remaja akan citra tubuh yang dimilikinya, apalagi saat masa remaja remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua dan keluarganya. (Izzati, dkk, 2008: 127). Selain itu, Mitchell Preinstein, dkk (Santrock, 2003: 448) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya akan cenderung lebih menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Teman sebaya pun menjadi sumber referensi dalam membentuk persepsi dan sikap dalam kehidupannya sehari-hari.

Bernard & Perry (Papalia, 2009: 619) berpendapat bahwa remaja cenderung memilih teman yang mirip dengan mereka, dan teman akan saling memengaruhi agar menjadi semakin mirip. Panut & Ida (2005: 153) menambahkan bahwa remaja akan meniru tingkah laku, pakaian, sikap,

dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok. Tindakan meniru ini sebagai bentuk dari penerimaan/*acceptance* dan menurut/*compliance* yang didasarkan pada kecenderungan mengikuti kemauan kelompok (*behavioral conformity*) dan kecenderungan dari kepribadian individu untuk berubah karena adanya pengaruh dari Orang lain (*personality trait conformity*). Salah satu contoh yang terlihat di SMP Negeri 2 Kalasan seperti saat siswa memenuhi ajakan teman kelompoknya untuk berjilbab dengan mengeluarkan sedikit poninya atau sering disebut “jilbab poni” di sekolah.

Keterlibatan remaja pada sebuah kelompok teman sebaya ini mengubah persepsi dan pola pikir remaja tentang citra tubuh yang dimilikinya. Desakan untuk *conform* pada teman sebaya cenderung sangat kuat saat masa remaja. Remaja menjadi lebih memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok teman sebayanya, melakukan penilaian terhadap bentuk tubuh dan penampilannya lalu membandingkan dengan standar tubuh ideal yang ada dalam kelompok teman sebayanya. Setelah itu, remaja akan melabeli dirinya berdasarkan oleh standar tersebut dan dari penilaian dalam kelompoknya. Apabila citra tubuh yang dipresepsikan oleh remaja berbeda, hal ini akan mengakibatkan timbulnya ketidakpuasan citra tubuh yang berakibat pada munculnya rasa minder, tidak percaya diri, dan mengalami kecemasan. Terdapatnya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Maria (2011: 83) di mana terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konformitas dengan citra tubuh pada siswa SMA dengan nilai signifikansi sebesar 0,283. Penelitian Vania (2012: 69) juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya berkorelasi positif dan signifikan dengan ketidakpuasan citra tubuh pada remaja berusia 12-15 tahun, dimana semakin besar pengaruh teman sebaya, semakin besar pula ketidakpuasan citra tubuh yang dimilikinya.

Namun demikian, nilai koefisien korelasi dari konformitas teman sebaya terhadap citra tubuh pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan ini dapat dikatakan tidak terlalu tinggi (hanya 0,181). Hal ini berarti bahwa konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa tidak hanya memengaruhi citra tubuhnya, tetapi juga terhadap hal lain. Koefisien korelasi konformitas teman sebaya yang cenderung rendah ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2005: 65) yang mengungkapkan bahwa pada beberapa orang melakukan konformitas pada sebagian besar norma sosial yang dianggap benar, bukan pada semua aspek kehidupan.

Selanjutnya, besarnya sumbangan variabel konformitas teman sebaya terhadap citra tubuh hanya sebesar 3,3%, maka masih ada 93,7% faktor lain yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya citra tubuh yang dimiliki siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan. Faktor-faktor tersebut diantaranya antara lain budaya, jenis kelamin, media, usia, keluarga dan lingkungan

sosial, serta berat badan. (Bell & Rushforth, 2008: 3-8).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diketahui dari 126 siswa kelas VIII di SMP Negeri Kalasan yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 124 siswa (98,4%) memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori sedang, 2 siswa (1,6%) memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori tinggi, dan tidak ditemukan siswa yang memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori rendah (0,0%). Sementara itu, diketahui 4 siswa (3,2%) memiliki citra tubuh dengan kategori rendah, 120 siswa (95,2%) memiliki citra tubuh dengan kategori sedang, dan 2 siswa (1,6%) memiliki kategori citra tubuh yang tinggi.

Dari hasil uji hipotesis korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,043$ . Jika nilai  $p<0,05$  maka hipotesis yang berbunyi adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan citra tubuh yang diajukan diterima ( $0,043<0,05$ ). Selanjutnya nilai koefisien korelasi (Rhitung) diketahui sebesar 0,181 (angka negatif) dan nilai  $R_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,176, di mana  $R_{hitung} > R_{tabel} = 0,181 > 0,176$ . Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konformitas teman

sebaya dan citra tubuh pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalasan yang artinya bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah citra tubuhnya, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula citra tubuh yang dimilikinya. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap citra tubuh sebesar 3,3% yang ditunjukkan dengan nilai  $p^2 = 0,033$ ; hal ini berarti bahwa 96,7% citra tubuh siswa dipengaruhi oleh faktor lain selain konformitas teman sebaya. manusia itu unik walaupun berbeda dengan teman sebayanya. Guru BK juga diharapkan mampu untuk melakukan upaya preventif terhadap adanya konformitas teman sebaya yang terlalu tinggi di lingkungan sekolah dengan memberikan layanan pribadi-sosial, dan lain sebagainya.

### Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan pengaruh yang dari lingkungan teman sebayanya. kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling:

Guru BK diharapkan mampu untuk membantu siswa untuk lebih memahami tubuhnya bahwa setiap tubuh yang dimiliki

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya menentukan

sikap terhadap tekanan pada kelompok teman sebaya mengenai standar ideal tentang tubuh mereka masing-masing sehingga dapat lebih memahami tubuhnya dengan segala karakteristik yang dimiliki. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu untuk memfilter

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif kepada anak-anaknya agar mampu meningkatkan citra tubuhnya menjadi lebih positif tanpa terpengaruh oleh tekanan teman sebayanya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melihat masih terdapat 93,7% faktor lain yang dapat memengaruhi citra tubuh selain konformitas teman sebaya, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya citra tubuh yang dimiliki seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Grogan, Sarah. (1999). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*. London: Routledge.
- Hurlock (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R., E, dkk. (2008) *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Maria, W.S.H. (2011). *Hubungan antara konformitas dengan citra tubuh pada remaja putri*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Monks, F. J. & Knoers, A.M.P. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. (Alih Bahasa: Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: UGM Press.
- Panut, P. & Ida, U. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Papalia, Diane E, dll. (2009). *Human development: Psikologi perkembangan bagian V sd IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, W. John. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Remaja*, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sebayang, J. (2011). *Hubungan antara body image dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta*. Jurnal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Vania, N. M. (2012). *Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan ketidakpuasan citra tubuh pada remaja awal*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.